

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia ekonomi semakin berkembang saat ini, sehingga pertumbuhan ekonomi juga menjadi pesat/tinggi disertai timbulnya persaingan yang semakin tajam dan kompetitif. Perkembangan dunia perekonomian yang pesat akhir-akhir ini telah menimbulkan kesulitan dan hambatan yang sangat menyusahkan bagi para pimpinan perusahaan. Pertumbuhan dunia bisnis di Indonesia saat ini telah maju dengan sangat pesat dikarenakan persaingan antar perusahaan semakin ketat, terutama perusahaan yang *go public*. Dimana manajer diperlukan dan, yang mengejutkan, dipaksa untuk terus berupaya meningkatkan produktivitas dan kecukupan peran perusahaan, sehingga bisa berfungsi sesuai keadaan, bisa bersaing dan mencapai tujuan perusahaan, khususnya memperluas keuntungan nantinya, serta menunjukkan kinerja perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama dalam menciptakan keuntungan, khususnya *company manufacture*, (Mayasari, Yusuf dan Yulianto, 2018).

Perusahaan yang memasok bahan mentah (juga dikenal sebagai bahan mentah) atau bahan setengah jadi dianggap sebagai perusahaan manufaktur. Laporan keuangan merupakan suatu jenis media yang dimanfaatkan setiap pebisnis untuk mempertemukan semua pihak yang berkepentingan dengan bisnis tersebut. Informasi mengenai laba dan komponennya menjadi fokus utama pelaporan keuangan karena penting bagi pihak eksternal untuk

mengambil keputusan. Ketika memutuskan kebijakan penyusunan laporan keuangan untuk membantu perusahaan mencapai tujuan tertentu melalui pilihan kebijakan, manajemen bisnis menyadari bahwa informasi mengenai laba memegang peranan penting. Menurut Badera & Dewantari (2015) Laporan laba merupakan data keuangan yang dapat membantu pengambilan keputusan karena dapat membantu menentukan baik tidaknya suatu perusahaan dan berapa banyak uang yang akan dihasilkannya di masa depan.

Laporan keuangan ialah refleksi dari kinerja para manajemen. Menurut Pongoh (2013) "efisiensi Pelaporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan ataupun instansi sangat penting untuk membuat keputusan tentang kelangsungan hidup suatu entitas bisnis yang ada. Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna informasi. Dalam penjelasan ide pembukuan moneter (SFAC) No. 1, masuk akal bahwa alasan mendasar laporan moneter adalah untuk memberikan data yang berharga untuk menjalankan pilihan bisnis dan keuangan."

Sebagian batasan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah keuntungan. Laba dan bagian-bagiannya terdapat dalam laporan keuangan dapat menunjukkan data mengenai suatu substansi usaha mengenai pencapaiannya. Laporan laba yang detail merupakan data penting bagi pihak interior maupun pihak luar. Data laba berdampak pada nasabah ketika pengambilan keputusan, sehingga sudut pandang investor sering kali mengacu pada data laba. Menyadari hal tersebut, manajer seringkali melakukan cara berperilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*), khususnya dalam melakukan

perataan *smoothing* untuk mengatasi perbedaan situasi permasalahan yang muncul di kalangan manajemen dan beberapa pihak lain terkait dengan perusahaan.

Perataan laba sering jadi bahan perbincangan diberbagai pihak. Karena tidak mencerminkan kondisi dan situasi keuangan perusahaan secara akurat, beberapa pihak menilai perataan laba merupakan praktik yang buruk. Di sisi lain, tindakan perataan laba dinilai sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, padahal dapat membuat laporan keuangan menjadi kurang dapat diandalkan.

Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013) menyatakan perataan laba itu dilakukan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan. Manajer juga menggunakan perataan laba untuk memudahkan investor memprediksi arus kas masa depan dan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Poin utamanya adalah perataan laba diharapkan memberikan manfaat. Karena laba yang diperoleh sedikit berfluktuasi, maka perataan laba dilakukan untuk memberikan rasa aman. Tujuannya adalah meminimalkan variasi keuntungan sehingga keuntungan satu periode tidak terlalu jauh dari keuntungan periode sebelumnya. Untuk mencapai tingkat keuntungan yang berada dalam batas kemungkinan bagi usaha, maka bisa memaksimalkan jumlah pendapatan perolehan dan mengurangi jumlah biaya-biaya yang tidak diperlukan guna mengurangi jumlah pendapatan yang tidak normal, variasi keuntungan perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2013), profitabilitas adalah seperangkat rasio dilihat dari bagaimana utang, manajemen aset, dan likuiditas mempengaruhi hasil kerja secara bersama-sama. Fase kecukupan pengawasan aset perusahaan dapat tercermin dari profitabilitas yang dicapai perusahaan. Efisiensi suatu bisnis menghasilkan keuntungan/laba yang akan ditunjukkan oleh tingginya tingkat profitabilitas. Nilai profitabilitas menjadi penanda penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan.

Profitabilitas diduga menjadi salah satu faktor pemerataan laba karena disaat produktifitas perusahaan rendah saat periode waktu tertentu, maka manajemen akan melakukan *income smoothing* dengan cara meningkatkan *income* dengan tujuan untuk meningkatkan laba pada periode waktu tersebut. Hal ini dilakukan agar orang-orang yang melihat laporan keuangan, seperti investor dan kreditor, menganggap perusahaan tersebut aman dan dapat menghasilkan banyak uang. Menurut teori keagenan, interaksi diantara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profit suatu perusahaan dianggap rendah selama periode waktu tertentu, maka perusahaan akan memulai proses pemerataan laba dengan meningkatkan *income* untuk menunjukkan keuntungan dan mempertahankan investasi investor saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen menginginkan peningkatan pendapatan, pada akhirnya, bonus perusahaan.

Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih mantap. Rendahnya profitabilitas dan kinerja perusahaan diperkirakan akan tercermin dari laba yang stagnan. *Return On Resources* (ROA) merupakan perantara yang

digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas. Fakta bahwa ROA pada hakikatnya menunjukkan peranan perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan dari penilaian laba bersih juga total aset (kekayaan) perusahaan menjadi alasan pemilihan ROA dalam berbagai proporsi profitabilitas yang ada. Karena keyakinan bahwa pertimbangan yang diberikan oleh manajemen perusahaan adalah laba bersih serta fakta bahwa pengguna informasi keuangan biasanya memeriksa nominal angka terbaru, laba bersih menjadi salah satu item yang digunakan untuk perataan laba. Selain itu, sumber daya penilaian sangat penting bagi bisnis karena banyak keuntungannya, khususnya *assets* mempunyai keuntungan di mendatang, potensi keunggulan itu dapat berupa hal berguna yang dapat menghasilkan kas. Menurut Ashari (1994) mengatakan bahwa manajemen cenderung meratakan laba ketika profitabilitas turun. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Narsa et al. (2013:143) menemukan perataan laba berpengaruh signifikan dan negatif pada profitabilitas. Meskipun demikian, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Ida Bagus (2016), Arik Prabayanti (2009), Laila dan Barkah (2016) yang menemukan bahwa profitabilitas berdampak pada perataan laba.

Leverage operasi Menurut Mahendra & Jati (2020), investor dan kreditor enggan meminjamkan dana atau menanamkan modal jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi karena menggunakan asumsi *risk averse* (penghindaran atau penolakan risiko). Manajer memiliki asimetri data terhadap kreditor dan investor dalam teori keagenan karena manajer

mempunyai akses lebih cepat dan efisien dibandingkan informasi dari pihak luar. Dalam situasi saat ini, manajer menggunakan data yang mereka ketahui guna menangani laporan keuangan perusahaan guna memperlancar pendapatan dan meningkatkan keberhasilan perusahaan.

Keuntungan suatu perusahaan bisa saja meningkat akibat penggunaan *leverage*, namun jika terjadi hal yang tidak berjalan dengan rencana, maka perusahaan tersebut bisa mengalami kerugian yang sama atau bahkan lebih besar dari keuntungan yang diharapkan (van Horne, 2017). Kreditor sering kali memperhatikan besarnya risiko yang ditimbulkan oleh bisnis yang menggunakan banyak utang untuk memastikan bahwa mereka juga akan memiliki banyak liabilitas karena perusahaan ditingkat *leverage* tinggi juga memiliki risiko yang tinggi. Ketika suatu perusahaan mengalami kerugian atau ketika keuntungannya sedikit, pemberi pinjaman akan menghadapi situasi pertaruhan ketidaksanggupan perusahaan tersebut untuk membayar kewajibannya. Selanjutnya, pimpinan perusahaan dengan proporsi pengaruhnya tinggi akan lebih sering melakukan pemerataan laba. Hal ini diperkuat penelitian dari Panjaitan, D.N., dan Afiezan, H.A (2021) yang menemukan bahwa pengaruh *leverage* keuangan jelas mempengaruhi pemerataan laba. Tetapi hal ini berlawanan dengan penelitian dari Budiasih (2009) dan Sindi Retno (2011) bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada pemerataan laba.

Penerapan ukuran perusahaan sangat penting bagi seluruh perusahaan di Indonesia karena untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan

yang mempunyai sejumlah tolak ukur dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi indikator perusahaan. Meliputi, total pegawai, total asset, total saham dan pencapaian jumlah penjualan dalam suatu periode. Perusahaan yang memiliki banyak aset cenderung mendapat banyak perhatian *government* serta masyarakat, sehingga semakin besar suatu *company* maka semakin besar kemungkinannya untuk memperjuangkan citra positif di masyarakat. Karena peningkatan laba yang signifikan akan mengakibatkan peningkatan nilai pajak, sedangkan penurunan laba yang signifikan akan mengakibatkan kinerja yang buruk di mata investor dan kreditor, maka bisnis besar juga akan terhindar dari fluktuasi laba yang besar. Sesuai dengan teori *agency*, para manajer mempunyai kekuasaan untuk menjalankan perusahaan. Dengan cara ini, manajer perlu menunjukkan laporan moneter yang menyajikan *company performance*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Josep dkk. (2016), usaha besar lebih termotivasi untuk memperlancar keuntungan dibandingkan usaha kecil karena usaha besar lebih terlihat oleh investor. Oleh karena itu, perusahaan besar perlu menunjukkan *performance* baik dengan menunjukkan keuntungan yang stabil kepada investor.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu kemudahan untuk meningkatkan laba atau memperoleh dana. *Size* perusahaan bisa juga menentukan *power bargaining* dalam perjanjian moneter (Oktaviasari et al., 2018). Ukuran perusahaan diurutkan menjadi *big company*, sedang, dan kecil. Perbedaan dalam ukuran perusahaan juga mencerminkan berbagai tingkat resiko. Tingkat risiko lebih tinggi pada bisnis besar. Oleh karena itu, Kondisi besar

kecilnya perusahaan berpengaruh dalam memperoleh suatu laba. Zeptian (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Karena masyarakat akan lebih memperhatikan *size company*, pelaporan akan lebih hati-hati, dan *company* yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk tujuan investasi. Akibatnya, *large companies* diperkirakan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menerapkan perataan laba, karena peningkatan laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan laba yang luar biasa maka akan menimbulkan kesan darurat di dalam perusahaan. Utomo dan Siregar (2018) mengatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung mendapatkan keuntungan yang lebih lancar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan yang berukuran besar lebih diperhatikan oleh masyarakat umum dan otoritas publik. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) berbeda dengan usaha kecil, usaha besar mengizinkan pemerataan pendapatan. Menurut Michelson dkk. (2014), perusahaan yang sangat besar dianggap sebagai subjek yang obyektif baik oleh pemerintah maupun masyarakat, sehingga mereka memiliki insentif yang lebih untuk memperlancar keuntungan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Budiasih (2009), Ida Gayatri (2012), dan Ida Bagus (2014) menemukan dalam penelitiannya bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Namun, berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2009), Santoso (2012),

Laila, dan Barkah (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hadirnya praktik perataan laba tidak lepas dari berbagai variabel yang mendorong para maenejer melakukan hal tersebut. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai perataan laba, namun hasilnya berbeda-beda. Aji dan Mita (2010) mengungkapkan bahwa administrasi memiliki beberapa penjelasan di balik penyelesaian latihan perataan laba. Pertama-tama, merancang untuk mengurangi laba dan meningkatkan biaya dalam jangka waktu yang sedang berlangsung dapat melunasi kewajiban biaya. Kedua, kepercayaan investor dapat ditingkatkan dengan perataan laba karena menjaga keseimbangan keuntungan bila diperlukan. Ketiga, menghindari tuntutan pekerja akan kenaikan upah melalui perataan pendapatan dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan. Pada akhirnya, penerapan perataan pendapatan mempunyai dampak psikologis terhadap perekonomian, sehingga memungkinkan adanya kemajuan dan penyelesaian permasalahan.

Namun, tindakan pemerataan laba ini membuat pengungkapan informasi terkait laba menjadi salah dan menyebabkan pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor, mengambil keputusan yang buruk karena mereka akan menerima informasi yang tidak akurat. Meskipun perataan laba merupakan praktik umum yang dianggap wajar dalam laporan keuangan, namun hal tersebut tidak akan benar-benar terjadi jika laba yang diinginkan manajemen perusahaan tidak jauh berbeda dengan laba

sesungguhnya. Proses kewajaran laba yang dilakukan manajemen bukannya tanpa aturan. Penggunaan perataan laba oleh manajer untuk menormalkan laba tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi saat ini; namun, *company management* mencari cara untuk melakukan hal itu tanpa menyalahi aturan akuntansi apa pun.

Dari penelitian yang lalu, terdapat kejanggalan di hasil penelitian sehingga perlu dikaji kembali penelitian tersebut. Pemeriksaan ini merupakan pembaruan penelitian sebelumnya yang meneliti dampak profitabilitas, *leverage* operasi, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Perbandingan antara pemeriksaan ini dan penelitian sebelumnya adalah kerangka waktu penelitian, artikel penelitian, dan perantara estimasi pengaruh. Pertama, jangka waktu pemeriksaan yang diselesaikan oleh peneliti terdahulu adalah tahun 2012 hingga 2014, sedangkan masa penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 hingga 2022. Kedua, jika perusahaan manufaktur menjadi subjek penelitian ini, maka perusahaan perbankan menjadi subjek penelitian sebelumnya. Ketiga, variabel *leverage* pada penelitian terdahulu diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* sedangkan pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**

1.2 Batasan masalah

Masalah yang di teliti oleh peneliti terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan dan periodisasi pelaporan mencakup tahun 2020-2022.

1.3 Rumusan masalah

Berikut ini adalah rincian rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Bagaimana hubungan perataan laba dengan profitabilitas?
2. Bagaimana perataan laba dipengaruhi oleh *leverage* operasi?
3. Bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba?

1.4 Tujuan penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

1. Untuk mengukur bagaimana tindakan perataan laba dipengaruhi oleh profitabilitas.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh leverage terhadap tindakan perataan laba.
3. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perataan laba dan memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan tindakan perataan laba.

2. Keuntungan Praktis

Dapat menjadi contoh dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi bagi investor dan calon investor.

3. Manfaat Administrasi Bisnis

Untuk menjamin kelangsungan operasional perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk mengambil keputusan di masa depan guna meningkatkan profitabilitas.